

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi verbal berupa lambang bunyi (Kridalaksana, 2008:24). Webster dalam Yendra (2018:3) menyatakan “bahasa adalah alat sistematis untuk menyampaikan sebuah gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, *gesture* atau tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami”. Oleh karena itu, manusia selalu terikat dengan bahasa. Sebab, bahasa sebagai alat dan perangkat yang digunakan untuk menyatukan dan menyelaraskan suatu pemikiran. Kapan dan dimana pun bahasa selalu berperan sangat penting bagi masyarakat untuk bersosialisasi antar sesama. Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat kita pahami bahwa bahasa merupakan perangkat atau alat komunikasi yang memiliki peran sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk menyampaikan ide, maksud dan tujuan serta mengekspresikan diri kepada manusia lainnya.

Chaer (2013:13) berpendapat bahwa bahasa disebut sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia adalah termasuk fenomena alamiah, tetapi bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat manusia adalah fenomena sosial. Bahasa pada umumnya bersifat dinamis, yang mana bahasa adalah milik manusia yang tidak akan pernah lepas sepanjang keberadaan manusia selama manusia itu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat.

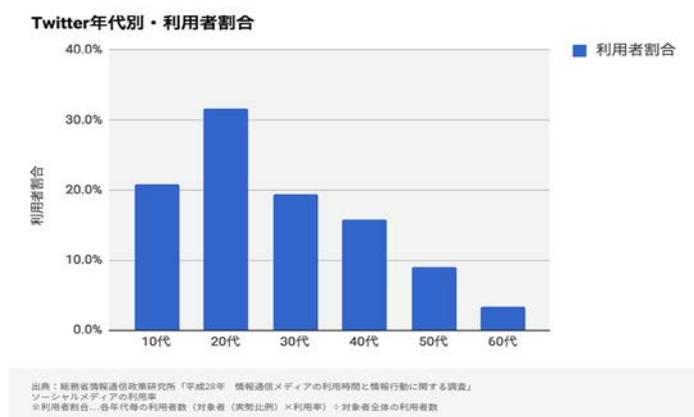
Santoso (2015:7) mengatakan bahwa keterikatan dan keterkaitan yang sangat erat akan bahasa dan manusia, membuat bahasa berubah-ubah seiring dengan perubahan sifat, sikap dan perilaku manusia tersebut. Selain bersifat dinamis, bahasa juga bersifat arbitrer yaitu sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Alwasilah (2011:89) mengatakan “*arbitrary is selected at random and without reason*”, yang berarti dipilih secara acak tanpa adanya suatu alasan. Oleh karena sifat bahasa yang dinamis dan arbitrer itulah, maka tercipta suatu variasi bahasa.

Dalam KBBI (1997:1117), variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula. Hampir semua negara memiliki variasi bahasa masing-masing, tidak terkecuali di Jepang. Chaer dalam Meisa (2009:85) menyebutkan bahwa variasi bahasa terbentuk dari segi penutur, antara lain seperti karakter, tempat tinggal, kedudukan sosial, jenis kelamin serta usia penutur. Sependapat dengan Chaer, Sudjianto dan Dahidi (2004:17) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya variasi bahasa adalah faktor sosial dan budaya. Selain itu, faktor usia juga sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang. Oleh karena itu, didalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidougo* atau *youjigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) dan bahasa orang tua (*roujingo*).

Dalam hal ini, bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) umumnya lebih sering digunakan. Anak muda Jepang tersebut menciptakan dan menggunakan *wakamono kotoba* dalam kehidupan sehari-harinya, yang menjadi bagian dari budaya sehari-hari untuk berkomunikasi sesamanya. Salah satu contoh

penggunaan *wakamono kotoba* dalam kehidupan nyata banyak terjadi di sekolah, maupun di tempat-tempat berkumpulnya anak-anak muda. Selain itu, pada dasarnya *wakamono kotoba* digunakan sebagai bahasa komunikasi intern, dengan maksud agar orang luar tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan. Harumi dalam Meisa (2009:86) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan anak-anak muda terus menerus menciptakan *shingo* dan *ryuukougo*, dan mereka juga yang menjadi pelopor penyebaran bahasa tersebut. Kamei dalam Agustina (2008) menyebutkan bahwa anak muda Jepang sering memakai bahasa dan istilahnya sendiri dalam percakapan, sehingga membuat para orang dewasa kadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Wakamono kotoba sering kali muncul dalam media, salah satunya adalah media sosial, seperti *line*, *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain-lain. *Twitter* merupakan media sosial yang cukup populer di Jepang, terutama di kalangan anak muda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Appbu* (2017), diketahui bahwa jumlah pengguna *twitter* di Jepang paling banyak adalah anak muda, seperti yang tampak pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Data jumlah pengguna *twitter* di Jepang.

Berdasarkan data di atas, jumlah pengguna *twitter* paling banyak adalah generasi ke-20 dengan jumlah pengguna *twitter* sebanyak 32%. Diikuti oleh generasi ke-10 dengan jumlah pengguna *twitter* sebanyak 21%.

Berikut adalah contoh *wakamono kotoba* yang digunakan oleh anak muda Jepang pada media sosial *twitter* yang diambil berdasarkan *trending topic*:

1. じわる : じわじわくる

(T-1) ビルドのジャンプ、可愛い♡じわる

#仮面ライダービルド #nitiasa

Birudo no jyanpu, kawaii ♡ jiwaru #kamen raidaa birudo #nitiasa

Lompatannya *kamen rider build* imut ♡ **lama-lama bikin ketawa.**

(nitiasa, Januari 2018)

2. とりま : とりあえずまあ

(T-2) とりま付き合お (リップくれ)

#peing #質問箱

Torima tsukiao (ripukure) #peing #shitsumonbako

Untuk saat ini, ayo berkawan (beri jawaban).

(質問箱, Januari 2018)

Pada *wakamono kotoba* (1), kata 「じわる」 (*jiwaru*) berasal dari kata 「じわじわ(笑えて)くる」 (*jiwa-jiwa (waraete) kuru*) yang berarti ‘tertawa’ perlahan-lahan datang atau lambat laun membuat tertawa. Kata ini mengalami pembentukan kata berupa pemenggalan kata dengan menghilangkan kata 「じわ」 (*jiwa*) pada kata 「じわじわ」 (*jiwa-jiwa*) dan menghilangkan 「く」 (*ku*) pada kata 「くる」 (*kuru*). Pada *wakamono kotoba* (2), kata 「とりま」 (*torima*) berasal dari kata 「とりあえずまあ」 (*toriaezu maa*) yang berarti untuk saat ini.

Kata ini mengalami pembentukan kata berupa pemenggalan kata dengan menghilangkan 「あ」 (*a*), 「え」 (*e*), dan 「ず」 (*zu*) pada kata 「とりあえず」 (*toriaezu*) dan menghilangkan 「あ」 (*a*) pada kata 「まあ」 (*maa*).

Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa kedua *wakamono kotoba* di atas mengalami pembentukan kata. Kata-kata tersebut pada awalnya merupakan bahasa Jepang standar. Akan tetapi, bahasa standar tersebut diubah oleh anak-anak muda Jepang dengan menghilangkan atau menambahkan salah satu bagian kata, sehingga kata tersebut berubah dan membentuk kosakata baru.

Wakamono kotoba telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika perkembangan bahasa Jepang. Karena itu, *wakamono kotoba* menjadi komponen penting untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, dalam pendidikan formal *wakamono kotoba* tidak dipelajari secara khusus dan jika dicari di dalam kamus, *wakamono kotoba* tersebut tidak akan ditemukan. Oleh karena itu, dengan mempelajari *wakamono kotoba*, akan memberikan wawasan lebih bagi pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan alasan seperti di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai ragam bahasa anak-anak muda di Jepang yang muncul pada media sosial *twitter* dalam judul skripsi “Analisis *Wakamono Kotoba* pada Media Sosial *Twitter*”.

B. Rumusan Masalah

1. *Wakamono kotoba* jenis apa saja yang muncul pada media sosial *twitter*?
2. Bagaimana proses pembentukan *wakamono kotoba* yang muncul pada media sosial *twitter*?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak menyebar luas, maka peneliti hanya membatasi masalah hingga pada jenis kata dan proses pembentukan kata *wakamono kotoba* ditinjau dari kajian morfologi. Data penelitian ini diambil dari salah satu media sosial, yaitu *twitter*. Data diambil dari *tweet* dengan pengguna usia 15 sampai 27 tahun berdasarkan *trending topic* periode bulan Januari sampai April tahun 2018.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *wakamono kotoba* jenis apa saja yang muncul pada media sosial *twitter*.
2. Mengetahui proses pembentukan *wakamono kotoba* yang muncul pada media sosial *twitter*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan keilmuan mengenai bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) yang sering digunakan oleh kalangan anak-anak muda di Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar

Wakamono kotoba pada penelitian ini dapat diaplikasikan dan digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, baik dengan teman sesama pelajar bahasa Jepang.

b. Bagi Pengajar

Pada penelitian ini, pengetahuan berupa *wakamono kotoba* dapat diaplikasikan sebagai perbandingan kata dengan bahasa standar Jepang pada pembelajaran *goi*, pengetahuan tentang proses pembentukan kata dapat diaplikasikan pada pembelajaran *kaiwa* dan dapat diaplikasikan juga pada pembelajaran linguistik bahasa Jepang (*nihongo gaku gairon*).

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai perbandingan kata dan dapat dikembangkan lagi apabila akan meneliti *wakamono kotoba* pada media sosial lainnya.

F. Definisi Operasional

1. *Wakamono Kotoba*

Wakamono kotoba adalah bahasa atau ungkapan anak muda di Jepang dan bersifat sementara. Variasi bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) ini pada umumnya banyak digunakan oleh anak-anak muda dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, luar sekolah dan lainnya dalam situasi non-formal.

Haruhiko (1978:2115) dalam *Gakken Kokugo Daijiten* menyebutkan kata *wakamono* sebagai:

年の若い人。若人。少年。
Toshi no wakai hito. Wakoudo. Shounen.
(Orang yang berusia muda; orang muda; muda)

Sedangkan kata *kotoba* pada *Gakken Kokugo Daijiten* (1978:700) yaitu:

人が物を言うときに使う、社会的に決められた音の組み合わせ、広くは、音声による表現ばかりでなく文字による表現をもさす。
Hito ga mono wo iu toki ni tsukau, shakaiteki ni kimerareta oto no kumiawase. Hiroku wa, onsei ni yoru hyougen bakari denaku moji ni yoru hyougen wo mosasu.

(Dipakai saat seseorang membicarakan sesuatu, bunyi yang disetujui bersama oleh masyarakat. Secara luas bukan hanya bunyi tapi juga menggunakan huruf).

Jadi, *wakamono kotoba* adalah salah satu dari variasi bahasa yang diciptakan, disetujui dan dipakai oleh anak muda.

Nakao, Hibiya, dan Hatori dalam Agustina (2008) menyebutkan ciri-ciri *wakamono kotoba* sebagai berikut:

- a. Penyingkatan satu bagian kata atau kalimat.
- b. Adanya pembalikan urutan kata.
- c. Pada kata benda diberi akhiran *ru* dan *tta* sehingga menjadi kata kerja.
- d. Membuat ungkapan dari ciri khas yang dimiliki seseorang.
- e. Menggunakan *katakana go*.

2. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk bersosialisasi dengan orang lain, berbagi informasi dan lain-lain. Brogan (2010:11) mendefinisikan media sosial sebagai berikut:

“Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person.”

(Sosial media adalah sebuah set komunikasi baru dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang umum).

3. Twitter

Twitter adalah salah satu alat komunikasi yang menyediakan berbagai macam fitur seperti *direct message, chat, follower, hashtag, mentions* dan lainnya. *Twitter* diciptakan oleh Jack Dorsey pada 21 Maret 2006. Markas *twitter* berada di San Francisco, California, Amerika Serikat (Satria dan Arifin 2014:7-8).

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang relevan mengenai *wakamono kotoba* dan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi tentang sajian hasil analisis *wakamono kotoba* dan deskripsi dari penemuan *wakamono kotoba* hasil olah data.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan hasil analisis data dan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai *wakamono kotoba*.